

BAB IV

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai makna filosofis kesenian jaranan dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi sehingga dalam bab ini dipaparkan hasil penelitian dan temuan penelitian dari fokus penelitian mengenai makna filosofis kesenian jaranan. Hasil penelitian mengenai sejarah berdiri kelompok jaranan, pengertian jaranan, bentuk kesenian jaranan, fungsi kesenian jaranan, adegan dalam pertunjukan jaranan, dan faktor penghambat serta pendukungnya adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya Kelompok Jaranan

Setiap kelompok kesenian memiliki catatan kapan kelompok tersebut didirikan, baik berupa tulisan atau hanya sebatas diingat dan diperingati setiap tanggal kelahirannya. Akan tetapi, ada juga yang tidak mengetahui sejarah berdirinya kelompok tersebut secara rinci. Hanya gambaran umumnya saja. Seperti halnya pada kelompok jaranan yang peneliti temukan.

a. Kelompok Tri Manunggal Bagyo

Seperti pendapat Mbah Trimo:

“Jenenge Tri Manunggal Bagyo. Sek anyar iki. Sek tahun 2015. Biyen wis eneg trus yo podo buyar. Sing babat jaranan biyen jenenge pak Idris. Ning yo wis ra enek wonge. Jaman biyen gung eneg induk ki. Ndisik ra eneg. Eneg undangan yo

*main ngunu. Saiki lek gung kedaftar yo ra oleh main. Iso ditangkep.*⁵¹

(namanya Tri Manunggal Bagyo. Masih baru ini. Masih tahun 2015. Dulu sudah ada tapi bubar. Yang mendirikan dulu Pak Idris. Sekarang sudah tidak ada orangnya. Dulu tidak ada induk. Ada undangan ya main gitu. Sekarang kalau belum terdaftar tidak boleh main. Bisa ditangkap).

Pendapat Bapak Supri:

“kelompok ini didirikan pada tanggal 10 September 2015”⁵²

Baik sesepuh atau anggota yang lain, hanya mengetahui sejarah secara umumnya saja. Tidak dijabarkan secara detail. Dan untuk masalah keorganisasian dipegang oleh ketua kelompok kesenian. Sedangkan yang mengurus jalannya acara saat pertunjukan adalah sesepuh kelompok.

b. Kelompok Kridho Turonggo Mudho

Pendapat Bapak Sumitro:

“Sejarah e kelompok jaranan niki nggeh maune niku sing ndirikan yo mbah Katemin lajeng dipasrahne kulo. Trus kulo ajak-ajak tiyang-tiyang niku. Itungane kula namung wakile mbah Katemin niku. Nerusne ngoten”⁵³

(sejarah kelompok jaranan ini awalnya didirikan oleh Mbah Katemin. Lalu dipasrahkan ke saya. Terus saya mengajak orang-orang. Istilahnya saya hanya wakil Mbah Katemin. Hanya meneruskan).

Pak Sumitro menjelaskan:

“Kridho niku olah raga. Turonggo niku jaran. Lha niku mudho nggeh terahe anggotane tasek mudho-mudho. Sing sepuh nggeh kados kula niki. Nami saking hasil musyawarah.”⁵⁴

⁵¹ Wawancara dengan Mbah Trimo tanggal 5 Mei 2016 pukul 15.00 WIB

⁵² Wawancara dengan Bapak Supri tanggal 5 Mei 2016 pukul 09.00 WIB

⁵³ wawancara dengan Bapak Sumitro tanggal 19 Juni 2016 pukul 09.00 WIB

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Sumitro tanggal 19 Juni 2016 pukul 09.00 WIB

(Kridho artinya olah raga. Turonggo artinya kuda. Mudho itu ya memang anggotanya masih muda-muda. Yang tua ya seperti saya ini. Namanya dari hasil musyawarah)

Pendapat Bapak Slamet: “berdirinya itu tanggal 1 Januari 1964”⁵⁵ Sambil menunjukkan kartu induk yang dimiliki setiap kelompok jaranan di Kabupaten Blitar.

2. Pengertian Jaranan

Ada beberapa makna yang disisipkan dalam kesenian jaranan. Makna ini diungkapkan secara umum saja atau dapat juga dijelaskan dari properti yang digunakan dalam pertunjukan jaranan. Hal itu dapat dikaitkan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Seperti yang diungkapkan Bapak Supri:

” Propertinya itu kan ada arti-artinya juga. Yang saya tahu kuda melambangkan suatu kendaraan yang dibutuhkan manusia untuk kehidupan setelah mati. Kalo Barongan dilambangkan sebagai nafsu amarah manusia yang harus dikalahkan. Celeng adalah tabungan yang harus dimiliki manusia untuk hari kemudian.”⁵⁶

Pemberian makna dari setiap orang berbeda-beda. Terlepas dari itu, pemberian makna bertujuan agar manusia bisa lebih mudah mengingat nilai apa saja yang ada di dalam suatu kesenian. Apalagi jika diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Maka maksud dan tujuan dari diciptakannya kesenian tersebut akan tetap terjaga. Mbah Trimo menjelaskan:

*“Jaran ki kan satrio. Lek barongan ki kan koyo buto. Sing ora apik. Celeng ki sing misah utowo tengah-tengah. Metune mesti keru dewe.”*⁵⁷

(kuda adalah kesatria. Barongan seperti buto yang tidak baik. Celeng berada di tengah-tengah. Keluarnya paling akhir)

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Slamet tanggal 19 Juni 2015 pukul 17.00 WIB

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Supri tanggal 5 Mei 2016.

⁵⁷ Wawancara dengan Mbah Trimo tanggal 5 Mei 2016.

Orang Jawa memaknai kuda sebagai kesatria yang gagah berani. Pada jaman dahulu, prajurit yang tangguh menggunakan kuda sebagai kendaraannya. Jika ada yang digambarkan sebagai kebaikan, maka ada pula yang digambarkan sebagai yang jahat atau keburukan. Seperti halnya dalam pewayangan, yang biasanya menggunakan tokoh *buto* atau raksasa sebagai tokoh yang jahat, begitupun dalam kesenian jaranan. yang digambarkan dalam wujud *barongan*. Bapak Sumitro menerangkan:

*“Jaranan niku nggeh jar-jaran mboten tenanan. Maksude tiyang pecicilan enten sing mimpin ngoten.”*⁵⁸

(Jaranan itu jar-jaran tidak serius. Maksudnya orang yang banyak tingkah tapi ada pemimpinya)

Jaranan dimaknai sebagai sebuah kesenian yang memiliki nilai yang baik bagi kehidupan manusia. Nilai tersebut dituangkan dalam bentuk properti kesenian jaranan dengan perwatakan baik dan buruk.

3. Bentuk Kesenian Jaranan

a. Alat Pertunjukan

Alat pertunjukkan berupa sesaji hampir sama antara kelompok satu dengan lainnya. Pada kelompok Tri Manunggal Bagyo, seperti yang diungkapkan salah satu sesepuh. Ada beberapa sesaji yang digunakan setiap pertunjukan berlangsung. Menurut pendapat Mbah Trimo:

*“Sajen e dawet, rujak, ingkung, kembang, gedang, menyan, lengo wangi, cok bakal, pitik urip, buceng. Bar e yo dipangan sopo-sopo sing gelem. Cok bakal katuju ngge wong kang babat deso. Sing burekso deso ngunu lah. Ibarat e ojo ganggu ngunu.”*⁵⁹

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Sumitro tanggal 19 Juni 2016.

⁵⁹ Wawancara dengan Mbah Trimo tanggal 5 Mei 2016 pukul 15.00 WIB

(sesajinya dawet, rujak, ingkung, bunga, pisang, kemenyan, minyak wangi, cok bakal, ayam hidup, dan buceng. Setelah itu bisa dimakan siapa saja yang mau. Cok bakal untuk orang yang babat desa. Yang menjaga desa. Supaya tidak mengganggu)

Di kelompok Kridho Turonggo Mudho sesaji yang digunakan hampir sama dengan ditambah beberapa pelengkap. Menurut Bapak Sumitro:

“sesajine kathah og mriki. Marai wonten dhor e. Lek mboten wonten nggeh kedhik. Dhor niku carane jawa. Nggeh panggang buceng, rujak dawet, sajen nggeh sing wonten pisang e, cok bakal wonten kendhine, kembang elon, kembang boreh, kembang kiriman, janur, kinangan. Lekne enten dhor e wonten pari, kambil, katul, cengkuk utawi barang gatel, rokok klobot, kratus utawa dupa, lajeng menyan sing biasa.”⁶⁰

(sesajinya di sini banyak. Karena dhor. Kalau tidak memakai dhor ya sedikit. Panggang bueng, rujak dawet, pisang, cok bakal memakai kendhi, bunga, janur, kinangan. kalau memakai dhor ditambah padi, kelapa, katul, cengkuk, rokok dari kulit jagung, dupa, dan kemenyan).

Pada kelompok jaranan ini, sesaji yang digunakan dapat diuraikan apa saja makna yang terkandung di dalamnya. Dari banyaknya sesaji yang digunakan, memiliki arti yang baik dan bisa digunakan sebagai pedoman kehidupan manusia. Seperti yang diungkapkan Bapak Sumitro:

“Buceng niku damel ngraketne angen-angen tiyang sak monten kathahe niko, nggeh sing ndelok, nggeh sing bakul, sing main, utawi sing gadah griyo. Pokoke tiyang sing mlumpuk teng ngriku, teng lokasi niku supoyo jejeg imane utawi pikirane niku mboten gadah njarahi, gadah tukaran nopo pripun ngoten

(buceng untuk merekatkan orang-orang di tempat pertunjukkan yang banyak, penonton, penjual, yang main,

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Sumitro tanggal 19 Juni 2016 pukul 09.00 WIB

atau pemilik rumah. Supaya kuat imannya atau tidak mempunyai pikiran buruk atau berkelahi).

Rujak niku nggeh perlu ajak-ajak. Perlu ajak-ajak niku nggeh ngajak kerukunan. Supoyo seni budoyo niku mboten ngantos wonten kekeruhan utawi pertengkaran kaleh sinten kaleh sinten ngoten. Ngajak kerukunan kaleh sak podo padane

(rujak artinya perlu ajak-ajak. Yaitu mengajak pada kerukunan. Supaya dalam seni budaya tidak ada pertengkaran dengan siapapun. Mengajak rukun dengan sesama manusia).

Pisang niku sing disuwun nggeh gagar mayang. Pisang ayu gagar mayang utawi mbok dewi pertimah lan ibu pertimah. Sing manggen lek siang manggen wonten serngenge lek dalu wonten lintang lan rembulan. Sak pados rinten kekaleh rinten kelawan dalu. Lek jaranan nggeh, upami lek siang udan nggeh, niku kan mboten lancar nggeh. Lha sing disuwun nggeh niku. Mugi-mugi lancar, gangsar, mboten wonten alangan

(pisang artinya adalah meminta perlindungan baik pada pertunjukkan siang atau malam hari. Supaya lancar dan tidak ada halangan).

Kendhi kan taline lawe. Hawa nafsune tiyang sing ajenge nganu niku kan sageto dikendaleni

(kendhi gunanya untuk menekan hawa nafsu. Supaya hawa nafsu orang yang akan melaksanakan pertunjukkan dapat dikendalikan).

Kembang niku damel ngembangne seni budoyo kersane gangsar, lancar. Sedoyo niku ngembangne seni budoyo Jawi.

(bunga untuk mengembangkan seni budaya supaya lancar. Semuanya untuk mengembangkan budaya Jawa).

Janur niku jan-jane awake dewe niku saking nur. Nur niku kekarepane tiyang sepah kaleh dados setunggal. Nur utawi ngen-ngen niku lek disuwuni sawa pandunga sederek sing manggen wonten sak lokasi ngriku lek saget ndukung dipun suwuni titi pangestune mugi-mugi saget

ayem lan tentrem, mboten wonten alangane saget lancar, niku saget ngayomi lokasi jaranan kang main teng ngriku niku

(janur untuk semua yang berada di tempat pertunjukkan supaya makmur dan tentram, bisa lancar tanpa halangan dan bisa mengayomi pemain di lokasi pertunjukkan).

Kinangan niku damel ngintun poro leluhur ingkang setri. Sing siyen niku nginang. Jaler o nggeh wonten ingkang purun nginang ngoten

(kinangan untuk mengirim arwah leluhur perempuan. Yang dulu nginang. Meskipun lelaki juga ada yang nginang).

Pari niku kan pangan

(padi adalah bahan makanan).

Lekne kambil niku kan cikal bakale awake dewe sing manggen tanah Jowo

(kelapa adalah cikal bakal manusia yang menempati tanah Jawa).

Katul niku nggeh tilase pari niku. Katul niku ngangkat sing betul. Berangkat menuju kebenaran.

(katul adalah bekas gilingan padi. Katul itu mengangkat yang betul. Berangkat menuju kebenaran).

Cengkuk niku coro jawane niku landesane, sandang lan pangan. Lungguhane awake dewe.

(cengkuk itu maksudnya adalah prinsip, sandang dan pangan. Tempat kita berpijak).

Rokok niku sedoyo niku lek moro-moro takok dados seduluran.

(rokok itu jika semua saling tegur sapa maka akan menjadi saudara).

Ratus niku damel nenuwun marang sing gawe urip utowo sing kuoso. Nopo kang dadi pinuwune sedoyo sing manggen wonten mriku.

(dupa itu untuk meminta kepada Yang Kuasa. Apapun yang menjadi keinginan orang yang ada di tempat pertunjukkan).

*Menyan niku ngemen-ngemene kenyataan. Pokok adewe ki lek nemen-nemen maring panyuwun niku saget dados kenyataan.*⁶¹

(kemenyan artinya menghayati kenyataan. Asalkan kita bersungguh-sungguh dalam meminta pasti bisa menjadi kenyataan).

Selain sesaji, alat yang digunakan dalam pertunjukan jaranan adalah gamelan. Gamelan masih menjadi alat musik yang utama meski ada beberapa tambahan alat musik modern. Agar pertunjukan jaranan lebih menarik banyak penonton. Menurut Mbah Trimo:

*“Renane gamelan yo ana Kendang, kenong, gong, sompret, bonang, saron, beking.”*⁶²

(macamnya gamelan ada *kendang, kenong, gong, sompret, bonang, saron, beking*)

Selain alat untuk menghasilkan bunyi yang indah pada kesenian Jawa, gamelan juga memiliki makna tertentu. Makna tidak diambil dari masing-masing alat gamelan yang digunakan, akan tetapi secara umum saja, yaitu pada istilah gamelan sendiri. Menurut pemaparan Bapak Sumitro:

*“Gamelan niku damel nglaras suara. Upama wong niku paribasane ojo ngrasani liyan. Timbang ngrasani goleko suoro sing penak. Nguran-nguranono wong sing podu mlumpuk. Gamelan, gagasen karo golek dalam.”*⁶³

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Sumitro tanggal 19 Juni 2016 pukul 09.00 WIB

⁶² Wawancara dengan Mbah Trimo tanggal 5 Mei 2016.

⁶³ Wawancara dengan Bapak Sumitro tanggal 19 Juni 2016 pukul 09.00 WIB

(gamelan itu untuk menyelaraskan suara. Istilahnya tidak boleh membicarakan kejelekan orang lain. Lebih baik membuat nada yang enak didengar. Menghibur orang-orang yang sedang berkumpul. Gamelan, menggagas sembari mencari jalan)

Selain gamelan, ada pula kostum dan perlengkapan yang selalu digunakan dalam pertunjukan jaranan. Masing-masing kelompok memiliki corak dan warna kostum yang berbeda-beda. Seperti pendapat Mbah Trimo:

*“Gelung, Badong, Udheng, Gembyok, Boro-boro, Kamusan, Sumping, Sampur, Uncal, Krimpying, Pecut”*⁶⁴
(hiasan pada kepala, ikat kepala, dipasang di leher, ikat pinggang, hiasan pada telinga, gelang kaki, cambuk)

Bukan saja sebagai properti dalam pertunjukan jaranan, melainkan benda-benda tersebut memiliki arti di dalamnya. Meskipun untuk warna kostum yang digunakan hanya sebagai penambah semarak dalam pertunjukan saja. Menurut pendapat Bapak Sumitro:

“udheng niku tegese utek e kon mudheng, kon mikir. Eee iki artine ngunu iki artine ngene. Ndas e ditaleni hawa nafsune ben mudheng

(udheng atau ikat kepala artinya harus berpikir. Kepalanya diikat agar hawa nafsunya bisa memahami).

Enten maleh celengan. Tegese nyelengi kebecikan. Upami nggeh wonten tiyang teng griyo niku sedih, duko mikir yogane duko mikir utang lek ningali jaranan kan wonten hiburane. Kaleh saget guyon karo lintun-lintune niku

(ada lagi celengan. Artinya menabung kebaikan. Seumpama ada orang bersedih, entah memikirkan anak atau hutangnya, ketika melihat jaranan mendapatkan hiburan. Bisa bergurau dengan orang lain).

⁶⁴ Wawancara dengan Mbah Trimo tanggal 5 Mei 2016.

Trus barongan. Katah-katah tiyang sepah niku sing mbarong. Tegese wong wis tuwek iku ojo ndadi. Wong tuwek iku kudu tansah sabar.

(terus barongan. Kebanyakan yang memainkan barongan itu adalah orang yang sudah tua. Artinya orang yang sudah tua tidak boleh berulah. Harus bersikap sabar).

Pecut, mepeti barang sing ugung kebacut. Upami wonten tiyang ingkang menggok nglampahi mboten jujur niku dipenerne.

(cambuk, membenarkan sesuatu sebelum terlambat. Seumpama ada orang yang akan melakukan hal tidak jujur harus dibenarkan)

Kuping dijepit niku tegese mboten pareng ngrungokne barang ala. Ngrungokne barang becik ae.

(telinga dijepit itu maksudnya tidak boleh mendengarkan barang yang tidak baik. Mendengarkan sesuatu yang baik-baik saja.)

Gelangan niku tegese nalen, ngisuhi. Ojo sok njupuk barange liyan.

(gelangan maksudnya adalah mencegah. Jangan suka mengambil barang orang lain).

Krimpying niku damel nalen sikil. Ojo nglakoni barang sing kleru. Lakonono barang sing bener.

(gelang kaki untuk mengikat kaki. Jangan melakukan sesuatu yang salah. Lakukanlah sesuatu yang benar).

Thetek melek niku katah-katah tiyang pinter damel conto. Rupane elek kenek damel conto wong kang kleru.

(thetek melek itu kebanyakan kalau orang pintar bisa menjadi contoh. Rupanya jelek dapat dijadikan contoh orang yang salah)

Reog niku kan macan kaleh merak tarung. Bibit kawit e macan niku saking Blitar, mbah pradah niku, lek merak saing daerah Ponorogo. Niku tarung mboten purun

*menang mboten purun kalah. Kekuatane sami trus dados setunggal niku. Maleh purun rukun.*⁶⁵

(reog itu adalah macan dan burung merak yang bertarung. Macan berasal dari Blitar dan burung merak dari Ponorogo. Kemudian bertarung dan tidak ada yang menang atau kalah. Kekuatannya sama)

b. Tarian dan Lagu

Untuk lagu yang digunakan setiap kelompok berbeda antara satu dengan lainnya. Tidak ada pakem khusus mengenai lagu. Lirik yang dinyanyikan dapat dibuat sendiri oleh kelompok atau mengambil dari lagu yang sudah terkenal. Pada setiap pertunjukan bisa menggunakan lagu yang berbeda, atau ada permintaan khusus dari orang yang mengundang kelompok jaranan tersebut. Menurut Bapak Slamet:

”lagunya ya bikin sendiri. Tergantung kreatifitasnya gimana. Kalau bosan ya ganti lain gitu aja.”⁶⁶

Selain lagu, hal yang penting adalah gerakan atau tarian. Tarian bisa dibuat sendiri oleh anggota kelompok atau mengadopsi dari kelompok yang sudah terkenal dengan perubahan seperlunya. Ada beberapa tarian dari satu adegan ke adegan lainnya. Seperti pemaparan Bapak Supri:

“Kesenian jaranan itu kan *gag kudu* ada kesurupan sebenarnya. Menurutku inti jaranan itu pada kreasi tariannya yang bisa menjadi ciri khas kelompoknya. Ya kayak *sing* tak *jelasne* tadi. Dulunya jaranan digunakan sebagai syi’ar agama. Tidak berhubungan dengan mistis.”⁶⁷

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Sumitro tanggal 19 Juni 2016.

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Slamet tanggal 12 Juni 2016 pukul 10.00 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Supri tanggal 5 Mei 2016.

Kesenian jaranan bukan semata-mata menunjukkan sisi mistisnya saja. Meski kebanyakan masyarakat menggunakan adegan kesurupan sebagai ciri khas utama pertunjukan jaranan. Di sisi lain, ada orang yang berpandangan bahwa kesenian jaranan digunakan sebagai sarana dakwah pada jaman dahulu. Jaranan hanya sebagai cara menarik minat masyarakat agar mau berkumpul dan mendengarkan dakwah yang disampaikan. Walaupun pengetahuan tentang itu didapat dari cerita para sesepuhnya. Seperti pemaparan Bapak Sumitro:

“Ukel e niku namung ningali teng kaset. Mboten ndamel piyambak. Tari jaranan kaleh reog niku benten. Jaranan riyen trus tampil maleh reog. Reog niku dhor. Tegese niku dalu sanget. Sebab e niku kesurupan-kesurupan ngoten.”⁶⁸

(idenya itu hanya melihat dari kaset. Tidak membuat sendiri. Tari jaranan dengan reog itu berbeda. Jaranan tampil terlebih dahulu baru kemudian reog. Reog niku dhor. Jadi sangat malam. Karena ada adegan kesurupan).”

Meskipun sebagian masih ada yang menggunakan adegan kesurupan, akan tetapi tidak menggunakan atraksi yang berbahaya. Reaksinya hanya beberapa penari yang kesurupan menari-nari sesukanya. Dan masih ada pawang atau sesepuh yang mengendalikan serta menyembuhkan para pemain. Jadi pemain yang kesurupan tidak sampai bersentuhan langsung dengan penonton di sekelilingnya.

4. Fungsi Kesenian Jaranan

Meskipun tidak lagi digunakan dalam upacara yang sakral seperti jaman dahulu, jaranan masih digunakan dalam beberapa ritual

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Sumitro tanggal 19 Juni 2016.

masyarakat. Bukan sebagai unsur sentral akan tetapi lebih sebagai hiburan di antara beberapa rangkaian acara. Seperti yang diungkapkan

Bapak Slamet:

“Kalau di sini yang pasti gak terlupakan itu setiap tahunnya pasti diadakan yang namanya bedah sumber. Dilaksanakan di bulan Desember dan harinya Jumat Legi. Tempatnya di sumber Urung-urung. Pertama ya sambutan dari pihak desa dan kecamatan. Terus dilanjutkan pementasan. Habis itu dilanjutkan dengan slametan.”⁶⁹

Selain acara tersebut, biasanya digunakan juga dalam acara peringatan kemerdekaan, kirapan, dan acara pribadi seperti pernikahan dan aqiqah. Perbedaannya adalah pada sesaji yang digunakan. Seperti pemaparan Bapak Sumitro:

*“Pembukaane niku nggeh lekne cara jawa nggeh damel sesajen niku. Lekne acara nasional niku upami meringati agustusan ngoten kan ingkang gadah hajatan pemerintahan sanes pribadi, niku nggeh mboten damel sesaji. Upami kirapan nggeh, nopo sura nopo agustusan ngoten. Lekne sing gadah hajatan niku tiyang pribadi, upami damel mantu, aqiqahan nggeh ndamel sesaji.”*⁷⁰

(pembukaan secara Jawa menggunakan sesaji. Acara nasional seperti peringatan Agustus adalah hajatan pemerintahan, bukan pribadi, tidak menggunakan sesaji. Seumpama kirapan seperti Sura juga tidak memakai sesaji. Tetapi jika acara tersebut milik pribadi, seperti pernikahan, aqiqah menggunakan sesaji).”

Hal serupa disampaikan Mbah Trimo: *“Lek deso kene yo ngundang biasane pas bersih desa opo agustusan ngunu”*⁷¹ (dari desa juga mengundang biasanya acara bersih desa dan peringatan 17 Agustus).”

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Slamet 19 Juni 2016.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Sumitro tanggal 19 Juni 2016.

⁷¹ Wawancara dengan Mbah Trimo tanggal 4 Juli 2016.

Suatu kesenian dibuat dengan tujuan tertentu. Bukan semata sebagai tontonan masyarakat. Meskipun begitu, dari para pelaku seni memiliki pandangan berbeda-beda mengenai alasan mengapa menekuni suatu kesenian tertentu.

Seperti penjelasan Bapak Slamet, “untuk melestarikan kesenian biar gak punah. Dan satu hal yang harus diingat dan harus dijalankan. Terjun di dunia seni itu gak bisa buat cari uang. Karena seni gak bisa buat bisnis. Selain itu juga memperbanyak teman.”⁷²

Selain itu, juga untuk menjaga tradisi dari orang-orang terdahulu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kesenian jaranan adalah sarana dakwah yang digunakan untuk menarik minat masyarakat agar mau berkumpul. Kemudian dikenalkan dengan ajaran agama yang baik. Seperti pemaparan Bapak Sumitro:

“Sedoyo masyarakat Jawa, tirose para sesepuh para pinisepuh, para pinter lan para sekti, wali niku kan lek ajeng nyebarne agama Islam kan angel. Sak derenge wonten agama Islam teng tanah Jawa niki, lek wonten tukang maling, tukang begal, tukang ngombe, merkosa, lha wali niku ngenekne kesenian nggeh jaranan nggeh wayang nggeh adu pitik ngoten niku supoyo masyarakat podo mlumpuk, lek wis mlumpuk trus thitik-thitik diajari agama. Lha riyen niku upami bangun masjid, pondok, griya ngoten niku kan nggeh wonten saji-sajine, lha niku kita kantun ngetutne ngoten.”⁷³

(semua masyarakat Jawa, kata sesepuh dan orang pintar, wali ketika hendak menyebarkan agama Islam kan sulit. Sebelum adanya agama Islam di tanah Jawa, ada maling, begal, pemabuk, pemerkosa, wali mengadakan kesenian seperti jaranan, wayang, adu ayam, supaya masyarakat berkumpul, setelah itu sedikit-sedikit diajari agama. Dulu kalau membangun masjid, pondok, atau rumah kan juga menggunakan sesaji-sesaji juga, kita hanya meneruskan).

⁷² Wawancara dengan Bapak Slamet tanggal 19 Juni 2016).

⁷³ Wawancara dengan Bapak Sumitro tanggal 19 Juni 2016.

5. Adegan dalam Pertunjukkan Jaranan

Urutan penyajian dalam pertunjukan jaranan tidak sama antara kelompok satu dengan lainnya. Dan tidak ada pakem khusus mengenai urutan-urutan tersebut. Bisa berubah sesuai keinginan kelompok. Atau bisa juga ada permintaan khusus dari pihak yang mengundang.

Pada kelompok Tri Manunggal Bagyo menurut pemaparan Mbah Trimbo.

*“Pambuko gawe lagu-lagu, trus jaranan pegon gawe gelung, badong, keris. Sawunggalingan ki sing gawe udheng. Trus barongan. Gambiranom. Penutupe celeng. Sandhangane podo. Sing ra podo tariane.”*⁷⁴

(pembukaan menggunakan lagu-lagu. Kemudian jaran pegon, menggunakan gelung, badong, dan keris. Sawunggaling yang memakai udheng. Kemudian barongan, Gambiranom dan penutupnya celeng. Semua kostumnya sama. Yang membedakan tariannya)

Sedangkan dari kelompok Kridho Turonggo Mudho, seperti penuturan Bapak Slamet:

*“Kalo sini yang pertama ya senterewe. Trus yang keduanya singo barong. Ketiga jaranan yang besar. Trus keempat jathil, ganong, dan menyusul reog. Yang paling terakhir jaranan dhor. Kalo yang terakhir itu jaranan ndadi atau kesurupan. Kalo di sini udah pasti ada. Untuk wilayah Blitar timur itu kalo jaranan dhor sudah pasti ada adegan kesurupannya. Tapi tergantung yang nanggap juga. Kalo sana gag minta ya gag dikeluarkan”*⁷⁵

Dalam dokumentasi video pertunjukkan jaranan kelompok Kridho Turonggo Mudho, dalam acara aqiqah, ada penambahan dalam urutannya. Yang pertama pembukaan dengan sesaji dan menggunakan lagu-lagu. Kemudian tari *senterewe* kecil, kemudian *senterewe* besar,

⁷⁴ Wawancara dengan Mbah Trimbo tanggal 5 Mei 2016.

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Slamet tanggal 19 Juni 2016.

atraksi dengan memegang petasan yang dinyalakan oleh pawang, tari singoan, jathil, ganong, dadak merak atau reog dan dhor. Ketika dadak merak muncul, masing-masing membawa seorang anak yang pada waktu itu adalah perayaan aqiqahnya.

Antara adegan satu dengan lainnya dipisahkan dengan hiburan lagu campursari oleh dua orang penyanyi perempuan. Beberapa warga ikut menari, bernyanyi bahkan ada yang memberikan saweran.

Hampir di akhir acara hingga urutan yang terakhir, ada beberapa pemain yang kesurupan. Beberapa pawang dan sesepuh membantu menyadarkan. Mereka menari-nari sesukanya, tetapi tidak sampai mengganggu warga yang menyaksikan.

6. Faktor Penghambat dan Pendukung

Tidak ada kelompok kesenian yang berjalan tanpa ada hambatan yang ditemui. Entah dari anggota kelompok sendiri atau dari orang lain, hambatan selalu ada. Dengan saling bekerja sama maka semua dapat diatasi tanpa merugikan pihak satu dengan lainnya. Seperti yang diungkapkan Bapak Slamet:

“kalau kendalanya itu ya pasti ada. Kebanyakan gara-gara salah paham karena gak sepemikiran gitu.”⁷⁶

Tak jarang suatu kelompok dibubarkan karena adanya suatu masalah pribadi atau dengan kelompok. Seperti yang diungkapkan Mbah Trimio:

⁷⁶ wawancara dengan Bapak Slamet tanggal 19 Juni 2016.

“isone buyar ki mergo korupsi, kan eneg kas e. Gak beres karo bolo ngunu yo iso.”⁷⁷

(penyebab bubarnya kelompok bisa karena korupsi dari uang kas. Ada masalah dengan teman juga bisa).

Jika ditemukan hambatan dalam perjalanan kelompok kesenian, maka ada juga jalan keluarnya. Selain hambatan juga ada faktor yang mendukung jalannya suatu kelompok kesenian. Seperti penjelasan Bapak Slamet:

“Dari pihak desa kayak kepala desa dan perangkatnya selalu mendukung. Sama dari pemerintah sendiri setiap tahunnya, mulai tahun ini, mungkin juga kan mendukung. Dikasih dana perawatan. Kalo dana yang dikasih gak mencukupi ya mengajukan proposal gitu.”⁷⁸

Meskipun ada kendala dalam setiap kelompok jaranan, namun masih mudah menemui penggiat kesenian jaranan di Kabupaten Blitar. Meski tidak berfungsi sebagai sarana ritual yang sakral, kesenian jaranan banyak ditemui sebagai sarana hiburan masyarakat. Seperti pendapat Bapak Slamet:

“jaranan di Blitar itu semakin maju. Dan semakin banyak yang bikin kelompok baru.”⁷⁹

Jika suatu kelompok kesenian telah dibuat, maka masing-masing anggota berkewajiban untuk menjaga dan memajukan kelompoknya. Agar tetap utuh dan tetap mampu melakukan pertunjukan.

Seperti pesan Mbah Trimo, *“Pokoke rukun”⁸⁰*
(pokonya rukun)

⁷⁷ Wawancara dengan Mbah Trimo tanggal 5 Mei 2016.

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Slamet tanggal 19 Juni 2016.

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Slamet tanggal 19 Juni 2016.

⁸⁰ Wawancara dengan Mbah Trimo tanggal 5 Mei 2016.

B. Temuan Penelitian

Dari hasil pengumpulan data di lapangan yang sudah peneliti paparkan pada paparan sebelumnya, maka peneliti menemukan poin-poin dalam penelitian ini. Berikut temuan dari hasil penelitian:

1. Sejarah berdiri kelompok jaranan

Dari penjelasan yang diberikan oleh narasumber, sejarah berdirinya kelompok jaranan mereka tidak dijelaskan secara rinci dari awal berdirinya dulu. Karena memang tidak ada sumber tertulis yang diwariskan pada tiap-tiap generasi penerusnya. Pengetahuan yang diberikan, baik sejarah kelompok atau tata cara dalam pertunjukan jaranan, hanya diajarkan secara lisan. Jika generasi penerus tidak mengingat apa yang telah diajarkan oleh pendahulunya, maka akan dilupakan begitu saja.

Pada kelompok jaranan pertama, yaitu Tri Manunggal Bagyo, dulunya sudah ada kelompok jaranan di desa tempat dimana kelompok jaranan berada, akan tetapi belum tercatat secara resmi di dinas terkait. Karena pendiri sekaligus orang yang pertama kali mengenalkan kesenian jaranan di desa tersebut meninggal, dan tidak ada penerus yang melanjutkan, maka kelompok jaranan tersebut dibubarkan. Kemudian muncullah kelompok Tri Manunggal Bagyo tersebut, sebagai kelompok yang menggunakan nama baru dan anggota yang semuanya baru. Organisasi dikelola secara resmi dan didaftarkan kepada dinas terkait sehingga memiliki nomor induk yang digunakan setiap kali melakukan pertunjukan.

Berbeda dengan kelompok yang kedua yaitu Kridho Turonggo Mudho. Kelompok jaranan ini sudah didirikan sejak lama. Yang berbeda hanya ketua organisasi pengurus kelompok jaranannya yang dipilih berdasar hasil musyawarah. Seperti kelompok sebelumnya, kelompok jaranan ini juga tidak memiliki sumber tertulis yang diwariskan dari pendahulunya. Semua hal dilakukan secara lisan. Termasuk tata cara pertunjukan dan makna yang ada dalam properti yang digunakan setiap kali pertunjukan diadakan. Data terkait kelompok jaranan yang dilakukan secara tertulis hanya kas anggota dan lagu yang digunakan untuk pertunjukan. Lagu yang digunakan bisa berubah sesuai dengan keinginan anggotanya. Diciptakan sendiri oleh para pelaku seni, jadi tidak ada kesamaan lagu yang digunakan antara kelompok satu dengan lainnya. Bahkan pada pertunjukan saat ini dan setelahnya, lagu yang digunakan tidak sama. Selain itu lagu bisa berubah sesuai dengan keinginan orang yang mengundang. Bisa juga menggunakan lagu-lagu yang sudah terkenal.

Meskipun diwariskan secara lisan saja, jika generasi penerusnya memang menjaga dengan baik maka tidak banyak perubahan yang terjadi. Pemaknaan yang dilakukan oleh pendahulu masih terjaga dengan baik. Perubahan terjadi semata-mata hanya untuk menyesuaikan dengan konteks saat ini agar bisa mempertahankan keberadaan kelompok jaranannya.

2. Pengertian jaranan

Dalam kesenian jaranan ada tiga tokoh sentral, yaitu jaranan, *barongan*, dan *celengan*. Jaranan digambarkan sebagai suatu kebaikan.

Dalam falsafah Jawa kuda dikenal sebagai kesatria. Dengan sosok yang gagah dan berwibawa. Para prajurit berjuang dengan menggunakan kuda sebagai kendaranya. *Barongan* merupakan lawan dari gambaran watak jaranan sebelumnya. *Barongan* digambarkan dengan rupa yang buruk, menandakan bahwa ia bukanlah tokoh yang baik. Dan manusia diharapkan tidak meniru tingkah laku yang tidak baik ini. Kemudian *celengan*, biasanya muncul pada urutan terakhir. Ia sebagai pemisah antara perbuatan baik dan perbuatan buruk. Ada juga yang mengartikan celengan sebagai tabungan manusia untuk kehidupan setelah mati.

Dalam hal ini kesenian jaranan memberikan suatu nasihat yang baik bagi manusia. Ketika manusia hidup di dunia, ia harus senantiasa berbuat baik pada sesamanya. Dan setiap perbuatan baik maka akan mendapat balasan yang baik pula.

3. Bentuk kesenian jaranan

Bentuk kesenian di sini menjelaskan tentang alat yang digunakan dalam pertunjukan jaranan dan juga lagu beserta tarian yang digunakan. Mengenai alat yang digunakan berupa sesaji yang digunakan saat pembukaan, gamelan yang digunakan, dan kostum para penari.

Pada sesaji yang digunakan dari kedua kelompok jaranan hampir sama. Ada kelompok yang memaknai setiap sesaji yang digunakan dan ada juga yang tidak memberi makna secara khusus. Yang terpenting, setiap melakukan pertunjukan sesaji harus ada. Pemaknaan tidak harus diberikan. Bahkan selesai pertunjukan sesaji bisa dimakan siapa saja.

Kemudian gamelan yang digunakan. Kedua kelompok menggunakan gamelan sebagai alat musik utama. Dari kelompok pertama yaitu Tri Manunggal Bagyo, menjelaskan gamelan apa saja yang digunakan. Tetapi tidak memaknai secara khusus. Sedangkan di kelompok kedua, yaitu Kridho Turonggo Mudho, gamelan dimaknai secara umum yaitu dari istilah gamelan sendiri. Tidak dijelaskan gamelan apa saja yang digunakan. Pada saat melakukan pertunjukan, kelompok ini menambahkan alat musik modern. Selain itu juga memiliki dua penyanyi. Dan kelompok ini membawa tema jaranan campursari. Karena setiap pertunjukan selalu diselingi dengan hiburan campursari. Campursari di sini bukan dijadikan sebagai ciri khas kelompok, melainkan hanya sebagai hiburan agar pertunjukan jaranan tidak jenuh dan bisa mengulur waktu lebih lama.

Untuk kostum yang digunakan, kedua kelompok tidak menjelaskan mengenai pemilihan warna. Pada kelompok pertama hanya menjelaskan nama-namanya saja. Tidak ada pemaknaan khusus. Sedangkan pada kelompok kedua, ada pemaknaan khusus pada beberapa perlengkapan yang dikenakan penari. Dari setiap adegan dalam pertunjukan jaranan, warna kostum yang digunakan berbeda-beda. Begitupun dengan tarian dan lagu yang digunakan. Mengenai warna dari kostum para pemain jaranan tidak ada arti khusus, hanya sebagai tambahan agar acara pertunjukan lebih semarak dan bisa menarik penonton untuk menyaksikan.

Kedua kelompok jaranan ini memiliki kesamaan mengenai asal tarian yang mereka gunakan pada saat pertunjukan. Tarian atau gerakan diambil

dari beberapa kelompok lain yang sudah terkenal. Kemudian dibenahi pada bagian tertentu agar tidak monoton. Selain itu juga bisa berasal dari anggota kelompok. Tergantung bagaimana kreatifitas kelompok mengelola tarian yang digunakan dalam pertunjukan. Sedangkan untuk lagu yang digunakan, berasal dari anggota kelompok sendiri. Atau menggunakan lagu yang sudah terkenal. Karena memang tidak ada pakem khusus dalam hal lagu. Jika pada pertunjukan saat ini menggunakan beberapa lagu, maka pada pertunjukan yang lain tidak harus menggunakan lagu yang sama. Atau lagu bisa dipesan sesuai dengan permintaan orang yang mengundang.

4. Fungsi kesenian jaranan

Jaranan tidak lagi menjadi sarana dalam upacara yang sakral seperti jaman dahulu. Akan tetapi masyarakat masih menggunakan jaranan dalam beberapa ritual. Di kelompok pertama, jaranan masih digunakan dalam acara bersih desa. Sedangkan di kelompok kedua, jaranan digunakan dalam acara bedah sumber, yaitu setiap bulan Desember pada hari Jum'at Legi. Dengan beberapa rangkaian acara sesuai keinginan penyelenggara.

Selain untuk ritual, kesenian jaranan juga diikutsertakan dalam acara nasional. Misalnya peringatan 17 Agustus dan 1 Sura. Perbedaan terletak pada sesaji yang digunakan. Untuk acara bersama atau agenda nasional, tidak perlu menggunakan sesaji. Sedangkan untuk acara pribadi, misalnya hajatan, pernikahan, harus menggunakan sesaji.

5. Adegan dalam pertunjukan jaranan

Dalam setiap pertunjukan jaranan, urutan penyajiannya bisa berbeda-beda. Tergantung kesepakatan para pemain atau permintaan orang yang mengundang. Tidak ada aturan khusus tentang urutan-urutannya.

Dari kelompok pertama, urutannya yaitu dimulai dengan lagu-lagu, kemudian *jaranan pegon*, dilanjutkan *sawunggaling*, setelah itu *barongan*, *gambiranom*, dan penutupnya adalah *celeng*. Sedangkan pada kelompok kedua urutan pertama dimulai dengan *sentherewe*, yang kedua *singo barong*, ketiga jaranan besar, keempat *jathil*, *ganong* dan *reog*. Yang terakhir adalah jaranan dhor ditambah dengan adegan kesurupan. Jika dilihat pada video pertunjukan, urutan yang digunakan berbeda. Pertama pembukaan dengan sesaji dan lagu-lagu, kemudian tari *sentherewe* kecil, tari *sentherewe* besar, atraksi memegang petasan, tari *singoan*, *jathil*, *ganong*, *dhadak merak* atau *reog*, dan jaranan *dhor*. Setiap adegan dipisah dengan lagu-lagu campursari yang dinyanyikan oleh dua orang penyanyi.

Dalam pertunjukan jaranan, pembukaan dimulai dengan menyediakan sesaji yang dibutuhkan, kemudian pembukaan dengan lagu. Setelah itu urutan permainan bisa berubah sesuai dengan keinginan.

6. Faktor penghambat dan pendukung

Jika ada pendukung pasti ada juga penghambat yang ditemukan. Dalam kelompok kesenian apapun. Tidak hanya kesenian jaranan. Yang menjadi faktor penghambat di dalam suatu kelompok jaranan adalah adanya kesalahpahaman karena berbeda pendapat antar setiap anggota. Selain itu adanya tindakan yang merugikan kelompok, misalnya korupsi, karena

dalam sebuah kelompok selalu ada uang kas. Ada juga masalah yang timbul antar anggota kelompok misalnya pertengkaran. Untuk menjaga agar kelompok kesenian tetap awet kuncinya adalah setiap anggota harus rukun dan saling mengingatkan. Karena kelompok kesenian adalah milik bersama maka dibutuhkan kerja sama untuk mempertahankannya.

Ada juga faktor yang menukung kemajuan kelompok jaranan. Seperti respon yang baik dari perangkat desa setempat, serta perhatian khusus dari pemerintah yang berupa dana operasional. Jika terdapat masalah yang berkenaan dengan biaya, maka setiap kelompok bisa mengajukan proposal pada dinas terkait untuk menunjang kegiatan atau pertunjukan.

Kesenian jaranan di Kabupaten Blitar masih terjaga dengan baik. Masih banyak ditemukan kelompok jaranan baik kelompok sudah lama berdiri atau kelompok yang baru muncul. Dengan menonjolkan ciri khas masing-masing agar kesenian jaranan tetap diterima di masyarakat.